

WACANA PLURALISME DALAM BERITA PERANG AIR (*CIAN CUI*)

DI ANTARARIAU.COM

Firmanto, Chelsy Yesicha

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Riau

cyesicha@gmail.com

Abstrak

Ikon pariwisata khas Riau yang telah memikat mata mancanegara salah satunya festival perang air (*cian cui*), festival perang air ini berawal dari permainan masyarakat kota Selatpanjang, Kepulauan Meranti ketika imlek. Akibat moment festival yang bertepatan dengan perayaan imlek banyak yang mengatakan bahwa ciancui berasal dari masyarakat Riau. Setelah sudah lebih dari 10 tahun diadakan pada tahun 2018 lalu Cian Cui resmi masuk kalender pariwisata nasional. Melalui kantor berita nasional melalui antarariau.com penulis mengangkat wacana pluralisme dalam pemberitaan festival perang air dengan tujuan untuk mengetahui struktur teks, praktik pewacanaan dan praktik sosial pada berita perang air (*cian cui*) dalam portal berita antarariau.com. Melalui analisis wacana Norman Fairclough dan objek dalam pemberitaan 2017 sampai 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan pemberitaan perang air (*cian cui*) di antarariau.com, struktur teks dalam tujuh berita yang dianalisis mengandung unsur toleransi antar agama, suku dan etnis, keterbukaan, kesetaraan, dan persaudaraan. Wacana pluralism yang terangkum pada berita. Praktek kewacanaan tahap produksi berita di antarariau.com menentukan wacana berita untuk menyetarakan masyarakat majemuk dengan mengangkat nilai positif dari unsur pluralime dan pada praktek sosial budaya yang dibentuk oleh antarariau.com menetapkan wacana pluralisme membuat pembaca aktif memahami bahwa perang ai ini merupakan kebudayaan khas Selatpanjang tidak ada sangkut paut dengan suku maupun agama.

Kata Kunci: Pluralisme, cian cui, Selat panjang

Abstract

Typical Riau tourism icon that has captivated foreign eyes is one of the water war festivals (Cian Cui), this water war festival starts from the game of the community of the city of Selatpanjang, Kepulauan Meranti during Chinese New Year. As a result of the festival's moments that coincided with the Chinese New Year celebration, many said that ciancui was based on the people of Riau. After more than 10 years being held in 2018, Cian Cui officially entered the national tourism calendar. Through the national news agency through antarariau. Kompenulis raised the discourse of pluralism in the news of the water war festival with the aim of knowing the structure of the text, the practice of discourse and social practice on water war news (cian cui) in the news portal antarariau.com. Through the analysis of Norman Fairclough's discourse and objects in the 2017 coverage until 2018. The results of this study indicate the reporting of water war (cian cui) at antarariau.com, the structure of the text in seven analyzed news contains elements of tolerance between religion, ethnicity and ethnicity, openness, equality, and brotherhood. Discourse on pluralism summarized in the news. The practice of discourse in the news production stage between antarariau.com determines the news discourse to equalize a pluralistic society by elevating the positive values of pluralime

elements and on the socio-cultural practice established by antarariau.com establishing a discourse of pluralism that active readers understand that AI war is not a typical Selatpanjang culture there is a connection with ethnicity and religion.

Keywords : *Pluralisme, cian cui, Selat panjang*

Pendahuluan

Festival perang air sudah menjadi kebiasaan yang diciptakan warga setempat lebih dari 10 tahun yang lalu, bukan hanya etnis tionghoa saja, pesta air ini juga dimeriahkan oleh masyarakat setempat (antarariau.com). Meskipun belum dimasukkan kedalam pariwisata Go Internasional, Dikutip dalam portal berita antara, antarariau.com, festival perang air di Kepulauan Meranti ini diikuti sekitar 8.000 orang termasuk dengan penduduk dan pejabat-pejabat setempat serta sukses merebut perhatian sekitar 20 ribu wisatawan lokal dan mancanegara (antarariau.com).

Perhelatan tahunan ini dipandang unik dan di dunia hanya dilaksanakan di dua Negara, yakni di Thailand dengan sebutan Songkran, dan di Indonesia yang terletak di Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau yang dikenal dengan perang air (*cian cui*). Perbedaannya, Songkran dirayakan pada Tahun Baru Tradisional Thailand dari tanggal 13-15 April. Festival perang air (*cian cui*) ini bertepatan dengan Tahun

Baru pada beberapa kalender Asia Selatan dan Asia Tenggara. Perayaan Tahun Baru ini dikenal dengan Rot Nam Dam Hua, sebuah cara tradisional untuk merayakannya dengan Orangtua. Kebanyakan orang Thai kembali ke kampung halamannya untuk bertemu dengan orangtua mereka dan bersilaturahmi (LKBN Antara)

Sementara festival perang air di Selatpanjang atau dikenal dengan (*cian cui*) berlangsung selama enam hari sejak Imlek hari pertama (antarariau.com). Festival ini merupakan kebiasaan yang diciptakan warga setempat sekitar 10 tahun lalu (antarariau.com). Festival perang air ini tidak ada kaitannya dengan agama tertentu melainkan tradisi warga setempat. Selain itu, pada perayaan festival ini umumnya masyarakat menggunakan becak motor sebagai kendaraan yang digunakan untuk melakukan perang air.

Di lansir dari website portal berita antarariau.com, sejak tahun 2013, Pemkab Kepulauan Meranti sudah mengemasnya menjadi sebuah festival. Lebih dari itu,

festival yang diadakan setiap perayaan tahun baru imlek ini, telah dimasukkan dalam kalender pariwisata Riau 2018. Festival perang air dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2018 setiap awal tahun. Festival perang air dilaksanakan pada sekitar pukul 16.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 18.00 WIB. Selain itu, perang air ini juga berdampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat hingga kesemua lapisan. Mulai dari meningkatnya penjualan kuliner, oleh-oleh, pistol air, hingga meningkatnya pendapatan tukang becak, Hotel, dan lain-lain (antarariau.com).

Alasan peneliti memilih Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara karena selain telah terverifikasi oleh Dewan Pers, LKBN Antara merupakan kantor berita pertama di Indonesia dan dijadikan sebagai acuan atau pusat peraturan dalam penulisan berita di Indonesia. Kantor berita yang berdiri pada 13 desember 1937 ini, menyajikan informasi secepat online dan setara dengan kelengkapan media cetak. Kemudian antarariau.com mempunyai tanggung jawab dalam menjalankan *public servis obligation* (PSO) untuk menulis berita yang dapat memajukan daerah-daerah di Indonesia termasuk daerah Kepulauan Meranti, Selatpanjang. Dengan

adanya festival ini dapat menjadi fokus utama bagi antarariau.com.

Kantor Berita Antara dalam festival perang air ini mengambil tanggung jawab penuh, selain karena menjalankan tugasnya sebagai *Public Service Obligation* (PSO). *Public Service Obligation* (PSO) adalah pelayanan publik yang berfungsi untuk mendukung pelaksanaan *Government Public Relation* (GPR) (Azly, 2016:xi). Sebagai pelaksana PSO Bidang Pers sejak tahun 2008 maka kepercayaan itu wajib dijawab dengan kerja keras untuk menghasilkan produk berita PSO yang berkualitas dan memenuhi harapan masyarakat (Azly, 2016:xi). Pilihan bidang pemberitaan pada tahun 2016 ini masih sama dengan tahun 2015, hanya ada penguatan dalam tema, subtema dan kisi-kisinya. Penguatan-penguatan tersebut yaitu kuota 8 persen berita dari daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (perbatasan) atau 3T. Berita PSO Bidang Pers merupakan berita yang sudah memenuhi kaidah jurnalistik dengan kandungan unsur 5W+1H (what, who, where, when, why, dan how), serta setidaknya mengandung unsur 3E+1N yaitu *Educating* (Mendidik), *Empowering* (Memberdayakan), *Enlighting* (Mencerahkan) and *Nasionalism* (Menguatkan Negara

Kesatuan Republik Indonesia). (Kominfo, 2016:9).

Dengan menggunakan Analisis Wacana Norman Fairclough peneliti tidak hanya mengetahui unsur-unsur pluralisme yang terkandung didalam sebuah berita, namun peneliti juga mengetahui bagaimana media, pembaca, bahkan kalangan sosial masyarakat menginterpretasikan berita perang air (*cian cui*). Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji wacana perang air sebagai *event* tahunan dengan judul Wacana Pluralisme Dalam Berita perang air (*cian cui*) Di antarariau.com.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial pada berita perang air (*cian cui*) dalam portal berita antarariau.com. yang mengandung unsur pluralisme

Tinjauan Pustaka

Pluralisme

Pluralisme jika dilihat dari asal-usulnya berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata plural yang berarti kemajemukan dan keragaman, isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari

berbagai macam aspek yang berbeda memiliki sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan kemajemukan tersebut dan kemudian berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya (Naim, 2014: 6). Kerangka sikap pluralisme yang muncul menurut Budhy Munawar Rachman (Rachman, 2010: 62-82) yaitu :

a. Toleransi

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sifat atau sikap toleran, yakni bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan inti toleransi adalah menciptakan persaudaraan, rukun, harmonis, dan melestarikan persatuan. Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan tata cara sendiri yang

dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan dan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, baik dalam masalah kemasyarakatan ataupun kemaslahatan umum.

b. Inklusif (keterbukaan)

Secara istilah inklusif (keterbukaan) berarti menempatkan diri dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, ideologi, ras dan agama. Inklusif merupakan sikap yang memandang bahwa kebenaran adalah milik semua orang, termasuk agama lain dimana kebenaran itu sesuai dengan pandangan serta pemahaman masing-masing. Dari sikap tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Dalam pemikiran ini terdapat dalam aspek-aspek tertentu dari ajarannya, terutama ajaran

mengenai prinsip atau esoterik (substansi).

c. Kesetaraan dan persaudaraan

Nilai-nilai persamaan yang menyatakan kesamaan antar umat beragama adalah persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hal ini tertuang melalui Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda tapi bersatu, bersatu dalam perbedaan). Konsep Bhinneka Tunggal Ika merupakan kristalisasi dari pemahaman tentang pluralitas di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.

d. Bijaksana

Secara etimologi sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, kerendahan hati, dan kebeningan hati. Jadi secara garis besar sikap bijaksana lebih cenderung pada kearifan dalam berfikir dan bertindak. Bijaksana adalah sikap yang lebih memilih untuk mengerti daripada dimengerti, selalu bersikap demokratis dan menerima semua kritikan dengan pikiran terbuka dan lapang dada.

Analisis Wacana Fairclough

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah,

baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Defenisi kerja memandang bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. Menurut Gee defenisi kerja ini, wacana dibedakan kedalam dua jenis, yaitu: (dalam Ibnu Hamad, 2007:326).

- a. "*discourse*" (d kecil), yang melihat penggunaan bahasa pada tempatnya ("*on site*") untuk memerankan kegiatan, pandangan dan identitas atas dasar-dasar linguistic. Biasanya, *discourse* ini menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguists or sociolinguists*).
- b. "Discourse" (D besar) yang mencoba merangkaikan unsur linguistic pada "*discourse*" (dengan d kecil) bersama-sama dengan unsur non-linguistik (*non-language "stuff"*) identitas. Bentuk *non-language "stuff"* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi dan sebagainya. Komponen *non-language "stuff"* itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.

Dari uraian singkat ini, tampak bahwa baik "*discourse*" (dengan d kecil) maupun "*Discourse*" (dengan D besar) adalah hasil pekerjaan si pembuat wacana memakai bahasa (verbal atau nonverbal) untuk merepresentasikan realitas. Keduanya, "*discourse*" dan "*Discourse*" tidaknya lahir dengan sendirinya; melainkan lahir dari tangan yang membentuknya. Adapun proses pembentukan wacana melalui proses yang disebut proses konstruksi realitas.

Sejarah Tradisi Perang Air (*cian cui*)

Perang air (*cian cui*) Merupakan *event* tahunan yang diadakan di Selatpanjang, Kepulauan Meranti. *Event* ini diadakan setiap perayaan Imlek yang dilaksanakan selama enam hari. Pada tahun ini, festival perang air (*cian cui*) dilaksanakan pada 28 Januari hingga 2 Februari 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, www.kemendikbud.go.id menjelaskan secara rinci sejarah terjadi festival ini, sebagai berikut;

Festival perang air (*cian cui*) merupakan suatu tradisi unik dalam rangka memeriahkan Imlek di kota Selatpanjang, Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. perang air (*cian cui*) dilaksanakan

selama 6 hari berturut-turut. Masyarakat berkumpul dipinggiran jalan dan sebagian mengelilingi kota Selatpanjang dengan menggunakan becak untuk saling menyiram air dengan menggunakan pistol air atau melempar kantong plastik atau balon yang berisi air.

Awalnya tradisi ini dikenal dengan perang air, tetapi mulai tahun 2016 lalu dilakukanlah pergantian nama menjadi (*cian cui*). Kabupaten Kepulauan Meranti memang sudah dikenal sebagai pemilik tradisi perang air. Helat tahunan ini dipandang unik dan di dunia hanya dilaksanakan di dua negara, yakni di Thailand dengan sebutan Songkran, dan di Indonesia persisnya di Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau, yang belakangan disebut perang air.

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah FB Rian Anggoro selaku Redaktur antarariau.com, Redmon Bensal Putra selaku wartawan yang meliput langsung agenda perang air (*cian cui*) di tahun 2018 dan Kitan selaku masyarakat sekaligus penarik becak yang melihat

langsung Festival perang air dan dua Mahasiswa wahid mahasiswa sosiologi Fisip Universitas Riau dan yaitu Ervan Saharudin Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

Obyek penelitian ditentukan dengan kriteria, berita perang air mengandung unsur pluralisme di antarariau.com dari kurun waktu 2017 hingga 2018. Adapun unit analisisnya disajikan pada table berikut:

Tabel 1. Data Unit Analisis

Judul	Terbit
Perayaan Imlek Di Meranti Dimeriahkan Festival Perang Air	28 Januari 2017
Bule pun Ikut Asyiknya Perang Air di Selat Panjang	30 Januari 2017
Festival Perang Air Meranti, Semua Pejabat Ikutan Basah	31 Januari 2017
3.589 Wisatawan Macanegara Hadiri Festival Perang Air Di Meranti Beberapa Waktu Lalu	27 Febuari 2018
Jelang Perang Air Di Meranti, Semua Kamar Hotel Ludes dipesan Wisatawan	12 Febuari 2018
Wisatawan Macanegara 6 Negara ini Akan Ikut Perang Air di Meranti, Darimana Saja ?	14 Febuari 2018
Serunya Festival Perang Air di dalam Terowongan Air di Selatpanjang	16 Febuari 2018

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 2. Kerangka Unit Analisis Wacana Fairclough

No	Level	Macam	Jenis Data	Sumber Data
1	Mikro (Analisis Teks), representasi, relasi, identitas.	Tujuh Berita Terkait Perang Air (<i>cian cui</i>) yang mengandung unsur pluralisme	Primer	Membingkai tujuh Berita Terkait perang air (<i>cian cui</i>) yang mengandung unsur pluralisme
2	Meso (Praktek Wacana), produksi teks, penyebaran teks.	Interaksi dengan pekerja media,	Sekunder	Wawancara dengan wartawan dan redaktur yang melakukan peliputan langsung saat festival Perang Air (<i>cian cui</i>) di Meranti FB Anggoro
3	Makro (Praktek Sosial), situasional, institusional dan sosial.	Respon masyarakat terkait perang air yang dijadikan agenda wisata dan dua orang mahasiswa pembaca aktif portal berita antarariau.com.	Primer	Sumber data yang digunakan adalah berita-berita perang air (<i>cian cui</i>) yang mengandung unsur pluralisme pada portal www.antarariau.com
			Sekunder	Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai, FB Rian Anggoro selaku Redaktur antarariau.com, Redmon Bensal Putra selaku wartawan. Masyarakat selaku penarik becak bernama bg Kitan, dan dua orang pembaca berita, Wahid serta Ervan

Sumber: Data olahan peneliti, 2018

Hasil

Fairclough menerapkan konsep wacana dengan menggunakan tiga hal yang berbeda (Jorgensen, 2007:125). Pertama Struktur Mikro atau Teks, kedua Struktur Meso atau Praktek Kewacanaan, dan ketiga adalah Struktur Makro atau Praktek Sosial Budaya. Pada analisis teks, Fairclough menjabarkan tiga tahap analisis, yaitu tahap representasi, tahap relasi dan tahap identitas. Dalam tahap representasi, Fairclough membagi menjadi beberapa tahap diantaranya representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, dan representasi dalam rangkaian antar kalimat.

1. Analisis Teks (*Analysis Text*)

a. Analisis berita 1 yang berjudul "Perayaan Imlek Di Meranti Dimeriahkan Festival Perang Air" edisi 2017

Tahap awal dalam menganalisis teks dalam model Fairclough ialah representasi. Pada tahap ini hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Fairclough melihat hal ini dari dua hal, yaitu melalui anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar kalimat.

Representasi dalam kalimat ialah aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa yang digunakan untuk

menggambarkan sebuah peristiwa. Dalam hal ini aspek yang diperhatikan ialah menggunakan kosakata dan tata bahasa. Pemilihan kosakata ini biasanya berhubungan dengan bagaimana sebuah peristiwa dikategorikan menjadi satu set tertentu.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat ialah adanya sebuah koherensi antara satu kalimat dengan anak kalimat lain sehingga menciptakan makna tertentu. Biasanya kalimat kedua merupakan kalimat penjelas dari kalimat pertama. Biasanya kalimat tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata hubung.

Representasi dalam rangkaian kalimat ialah bagaimana dua kalimat atau lebih dirangkai sehingga membentuk makna tertentu. Dalam hal ini dapat terlihat bagaimana wartawan menggambarkan sebuah peristiwa. Penggunaan kutipan yang digunakan biasanya dapat terlihat ide dominan yang ditampilkan.

Representasi teks dari konsep Fairclough tentang bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks akan dibedah oleh peneliti menggunakan konsep pluralisme yang terdiri dari toleransi, inklusif

(keterbukaan), kesetaraan dan persaudaraan, bijaksana.

Pada pemberitaan tersebut, antarariau.com menghadirkan poin-poin penting dalam festival perang air. Dalam teks ini, pembaca diinformasikan mengenai perayaan imlek di kepulauan meranti dimeriahkan dengan festival perang air.

Dalam berita ini terdapat kalimat yang menggunakan majas hiperbola, seperti “peserta yang akan ikut **dipersenjatai** ember berisi air dan pistol air besar”. Antarariau.com berusaha menggambarkan apa saja perlengkapan yang digunakan untuk ikut serta dalam festival perang air.

Pada tingkat ini, bentuk Toleransi menggambarkan sikap menghargai bagaimana antar etnis dapat berdampingan bahkan bisa tergabung dalam Festival Perang Air (Cian Cui) dalam keakraban. Bentuk keterbukaan adalah menempatkan diri dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia dalam memahami masalah. Pada bentuk kesetaraan dan persaudaraan adalah bentuk keseragaman yang diatur maupun terjadi dengan sendirinya. Dari berita ini terlihat bahwa semua dipersenjatai untuk perang air, atau dengan kata lain tidak hanya

etnis tertentu. “...sudah tiga tahun berpartisipasi menyelenggarakan Festival perang air di kota sagu, Selatpanjang”. Hal ini menggambarkan bahwa adanya ketetapan pemerintah untuk selalu berpartisipasi atau ikut andil dalam penyelenggaraan festival perang air. Relasi merupakan hubungan antara tiga kategori partisipan yaitu, wartawan (reporter, redaktur), khalayak media, dan partisipan media (politisi, pengusaha, tokoh). Dalam hal ini pembaca dihubungkan dengan bagaimana suasana yang terbentuk saat Festival perang air berlangsung.

Dalam berita ini terdapat kalimat yang menggunakan majas hiperbola, seperti “peserta yang akan ikut **dipersenjatai** ember berisi air dan pistol air besar”. Antarariau.com berusaha menggambarkan apa saja perlengkapan yang digunakan untuk ikut serta dalam festival perang air.

b. Analisis Pada Berita 2 “Bule Pun Ikut Asyiknya perang air Selat Panjang” di antarariau.Com. Edisi 2017

Representasi toleransi dalam berita ini terdapat pada sikap dan perilaku etnis tionghoa maupun masyarakat selat panjang yang memberikan kesempatan kepada turis asing untuk memupuk keakraban

Representasi keterbukan yang terdapat dalam berita ini masih mengacu kepada pernyataan narasumber sebagai pemberi informasi dalam berita.

Representasi kesetaraan dan persaudaraan dalam berita ini mengacu kepada unsur religi yang harus dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai cermin dari sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa

Kemudian representasi bijaksana dalam berita ini ialah pandangan dari Plt. Kepala pariwisata kabupaten Meranti yang memberikan statment kembali untuk memperjelas bahwa perang air tidak ada hubungannya dengan kepercayaan atau agama tertentu. Untuk bentuk relasi pada berita ini, antarrariau.com menempatkan pendapat dua orang wisatawan mancanegara yaitu Arthur Bell dan Wesley yang ikut serta pada perayaan Festival perang Air.

Pada tahapan identitas ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan seperti festival perang air ini, dan wartawan menjelaskan mengenai bagaimana para wisatawan mancanegara mengikuti Festival yang diselenggarakan di Selat Panjang, Kepulauan Meranti.

c. Analisis Pada Berita 3“ Festival perang air meranti, Semua Pejabat Ikutan Basah”. Edisi 2017

Representasi Toleransi dalam berita ini, mengandung unsur pluralisme dapat dibuktikan dengan kalimat “Bisa menyatukan masyarakat kepulauan Meranti yang terdiri dari berbagai suku dan agama..”.

Representasi inklusif atau keterbukaan dalam berita ini ialah mengenai adanya penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat kepulauan Meranti terhadap wisatawan domestik, mancanegara, tidak memperdulikan suku ras bahkan aspek religi seperti agama menjadi satu dalam festival ini, meskipun festival ini adalah adopsi dari kebudayaan tiong hoa.

Representasi kesetaraan dan persaudaraan pada pemberitaan ini mengacu langsung kepada unsur pluralisme dari sisi religi, kepercayaan atau agama, isi dari berita ini secara jelas menyuratkan bahwa perang air telah menyatukan berbagai kalangan, bukan sekedar itu tetapi lebih spesifik menyatukan agama, ras, dan suku. Representasi kebijakan dalam berita diatas ialah bagaimana ketetaan atau peran pemerintah dalam mengatur perang air agar suasana saat festival berjalan dengan kondusif.

Untuk bentuk relasi dalam berita ini antarariau.com menetapkan beberapa pejabat seperti Plt. Kepala Dinas Pariwisata Riau, istri Gubernur Riau beserta bupati Kepulauan Meranti yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kalimat dalam berita yaitu. Pada tahapan identitas ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan festival Perang Air di Meranti, dan wartawan menjelaskan bagaimana para pejabat ikut serta dalam Festival perang air berlangsung. Penggunaan gaya bahasa adalah Hiperbola. Hiperbola disini dianggap untuk menggunakan kata ganti banyak orang atau ramai orang yang datang ke Festival perang air tetapi pada berita ini kata "Ramai" diganti menjadi "tumpah ruah".

d. Analisis Pada Berita 4 "3.589 Wisatawan Mancanegara Hadiri Festival perang air Di Meranti Beberapa Waktu Lalu". Edisi 2018

Representasi toleransi tergambar jelas dari keragaman yang ada di Selatpanjang kabupaten Meranti, apalagi ketika berlangsungnya festival perang air.

Representasi inklusif (Keterbukaan) pada berita ini menggambarkan bagaimana

masyarakat Kepulauan meranti bisa menerima turis mancanegara yang datang dari berbagai penjuru dunia, misalnya yang terjauh ada turis yang berasal dari Afrika. Representasi kesetaraan dan persaudaraan pada berita ini ialah dengan tidak mengelompokkan peserta-peserta yang mengikuti perang air. Representasi bijaksana dalam berita ini terletak pada keputusan pemerintah dalam mengemas perang air.

Rangkaian kalimat tersebut lebih menetapkan hubungan antara pemerintah dengan para wisatawan yang datang berkunjung sebagai peserta Festival perang air.

Pada pemberitaan ini identitas yang dihadirkan ialah posisi wartawan menempatkan dirinya pada pemerintah.

Gaya bahasa yang digunakan ialah yang gaya bahasa akurat. Terlihat dari uraian berita yang memaparkan data-data dan informasi secara jelas, seperti angka para wisatawan yang datang atau peserta yang mengikuti Festival perang air.

e. Analisis Berita 5 Yang Berjudul "Jelang Perang Air di Meranti, Semua Kamar Hotel Ludes Dipesan Wisatawan". Edisi 2018

Representasi toleransi yang tergambar dalam berita ini terlihat pada sikap

masyarakat terhadap wisatawan asing sangat baik.

Representasi inklusif (keterbukaan) dalam berita ini ialah kata “Ramai yang memberikan kesan khusus bahwa Kepulauan meranti memang dari dahulu selalu dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah,

Representasi kesetaraan dan persaudaraan yang tergambar dalam berita ini ialah ketika masyarakat Selatpanjang Kabupaten Meranti mau menerima wisatawan yang tidak mendapat hotel atau penginapan.

Representasi bijaksana yang tergambar dalam berita tersebut ialah keterbatasan tempat bagi para wisatawan dijelaskan dari penuh nya kamar hotel bahkan sebelum Festival berlangsung, seperti kalimat yang tergambar dalam lead “Sudah ludes dipesan oleh Wisatawan untuk perayaan Tahun Baru Imlek 2018”.

Relasi yang tergambar dalam pemberitaan ini, antarariau.com menampilkan pendapat dari Pelaksana Tugas Gubernur Riau dan Kepala Dinas Pariwisata Riau menerangkan mengenai pembukaan Festival perang air.

Pada tahap identitas dalam pemberitaan ini, khalayak dihubungkan dengan adanya informasi yang dikemas oleh

antarariau.com dari Ketua Pelaksana Festival perang air.

Gaya bahasa yang digunakan dalam pada teks ini adalah elitis. Gaya bahasa elitis yaitu, bahasa yang hanya dimengerti dan dipahami oleh segelintir kecil orang saja, terutama karena kalangan berpendidikan dan berkedudukan tinggi.

f. Analisis Teks Berita 6 Yang Berjudul “Serunya Festival Perang Air Di Dalam Terowongan Air Di Selatpanjang”. Edisi 2018

Representasi toleransi yang tergambar dalam berita ini adalah peraturan yang harus ditaati oleh peserta festival perang air di Kepulauan meranti.

Representasi inklusif atau keterbukaan yang terdapat dalam berita ini ialah kesiapan masyarakat dan pemerintahan kepulauan Meranti dalam menyambut wisatawan yang menghadiri festival perang air

Representasi kesetaraan dan persaudaraan yang terlihat pada berita ini jelas terlihat dengan tidak adanya pengelompokan kasta atau jenjang dari suku- suku tertentu karena semua massa yang mengikuti festival dianggap sama dengan menyetarakan siapapun yang ikut dalam festival perang air tersebut.

Representasi bijaksana dalam berita ini ialah kebijakan pemerintah yang berfokus

pada sarana dan prasarana dalam festival perang air.

Pada kalimat tersebut menetapkan hubungan antara pemerintah daerah Selat Panjang melalui antarariau.com dengan penegasan informasi mengenai jumlah wisatawan yang telah di targetkan oleh pemerintah daerah Selatpanjang.

Bila melihat geliat pemerintah dalam membuat keberhasilan dan memberikan fasilitas untuk Festival perang air di Selatpanjang maka hal ini serupa dengan Agenda Pemerintah. Gaya bahasa yang digunakan pada teks ini ialah Pleonasme. Pleonasme Adalah gaya bahasa yang dipakai untuk memperjelas maksud dengan menggunakan kata berulang dan maknanya sudah dikandung oleh kata yang mendahului.

**g. Analisis Teks Berita 7 Yang Berjudul
"Wisatawan Macanegara 6 Negara Ini
Akan Ikut Perang Air Di Meranti,
Darimana Aja? Edisi 2018**

Representasi toleransi dalam berita ini ialah sikap tenggang rasa yang dibantu oleh masyarakat suku lain yang berada di kepulauan Meranti terhadap masyarakat Tionghoa disana.

Representasi proses mental pada pemberitaan ini dimana antarariau.com menginformasikan mengenai wisatawan

yang hadir, seperti wisatawan Mancanegara, dari Inggris, Jamaika, Thailand, Singapura, Malaysia dan Taiwan. Representasi kesetaraan dan persaudaraan yang terdapat dalam berita ini ialah gambaran persaudaraan yang dihadirkan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat melayu kepulauan Meranti yang dibuktikan dari persiapan imlek yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kepulauan meranti meskipun tidak terkecuali diluar masyarakat tionghoa.

Representasi bijaksana yang tergambar dalam berita ini ialah bagaimana masyarakat tionghoa yang mendominasi kepulauan meranti dari jumlah populsinya bisa hidup berdampingan dengan suku lainnya yang minoritas disana.

Relasi antarariau.com mengambil sudut pandang pemberitaan dengan menghadirkan informasi mengenai seberapa siap Pemerintah Kabupaten Meranti untuk Festival perang air.

Dalam pemberitaan ini wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai Pemerintah, keseluruhan ini berita yang paling menonjolkan sisi dan pandangan pemerintah serta pro terhadap apa yang dilaksanakan pemerintah mengenai perang air.

Gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan ini ialah gaya bahasa populis.

Populis adalah gaya bahasa yang populer atau mudah dimenegerti oleh banyak orang, mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat.

2. Analisis Praktek Kewacanaan (*Analysis Discours Practice*)

a. Analisis Produksi Teks

Dalam pandangan Fairclough, terdapat dua praktik diskursus, yaitu produksi teks (media) dan konsumsi teks (khalayak). Pada tahap produksi teks biasanya berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Pada tahap produksi teks, setidaknya terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan. *Pertama*, dari sisi individu wartawan itu sendiri. *Kedua*, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, dan sebagainya). *Ketiga*, praktik kerja atau rutinitas kerja dari produksi berita. Dalam penelitian ini Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mewawancarai tiga narasumber

a. Penyebaran Teks

Penyebaran teks dalam teori Norman Fairlough dilihat dari cara dan bagaimana strategi dari media bersangkutan untuk menyebar luaskan

berita yang di produksi. Tingkat kepercayaan dan viralnya suatu daerah bahkan tempat wisata disuatu daerah sekarang ini juga dipengaruhi oleh media.

b. Konsumsi Teks

Konsumsi teks adalah bagaimana sebuah teks dikonsumsi oleh khalayak, dalam proses produksi berita, khalayak tidak bisa terlepas dari ideologi institusi, maka berita-berita yang diproduksi oleh antarariau.com akan membawa pembaca pada ideologi yang dibentuk oleh antarariau.com itu sendiri.

3. Praktik Sosial Kultural (*Social Cultural Practice*)

a. Situasional

Pada tahap pratik sosial, peneliti mewawancarai beberapa narasumber. Narasumber tersebut merupakan pembaca antarariau.com yang turut mengamati pemberitaan berita perang air. Pada tahap konsumsi teks, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat mengenai pemberitaan perang air cian cui di antarariau.com merupakan salah satu media yang memberitakan melalui online, Oleh karena itu pembaca dapat mengakses pemberitaan melalui media online.

Wahid mahasiswa berasal dari Kota Selatpanjang yang berpartisipasi dalam perang air.

“Sayamengenal antarariau.com dari berita perang air ini, tentu saya ingin melihat berita tentang daerah kami. Kemudian berlanjut saya jadi suka membaca berita dari antarariau itu karena saya rasa beritanya ringan dan saya pribadi mudah mengerti dengan berita-berita tersebut, selain saya suka berita ringan seperti tempat wisata misalnya”.

Antarariau sendiri dikenal sebagai media penggagas industri kreatif dan memang juga mengutamakan berita ringan seperti yang pernah dituturkan FB Anggoro selaku editor dari antarariau sendiri kepada peneliti. Kemudian berita ringan seperti perang air lebih mudah dipromosikan karena berita foto yang menarik dan dapat menarik pembaca lebih banyak dibanding berita lainnya.

Portal antarariau.com tidak hanya cukup untuk menarik pembaca bahkan mendapatkan pembaca yang loyal dan menunggu berita dari antarariau.com. Media ini menjaring pandangan positif dari masyarakat

untuk berita-berita yang akan dibuat atau yang telah dimuat. Penampilan portal berita juga menentukan ketertarikan pengunjung portal berita tersebut.

“Memang penulisan antarariau.com menurut saya sama dengan media cetak karena cover both side dan lengkap juga, cuma kalau dari segi portal menurut saya terlalu rumit dan tidak semudah media online lain, mungkin karena banyaknya pembagian berita yaa.. terus juga masalah up to date media antarariau sedikit lambat dibanding media online lain, saya pernah magang disana, jadi sedikit banyak tahu bagaimana cara kerja wartawan disana, editing berita sampai dua kali, kalau informasi kurang disuruh balik cari ke lapangan”.

Berkaitan dengan pandangan pembaca mengenai tulisan atau berita di antarariau.com mengenai perang air (cian cui) di Kota Selatpanjang, masing-masing pembaca memiliki pendapat terkait berita ini. Pembaca dan tukang becak yaitu Bang Kitan, ia menyatakan bahwa adanya pemberitaan perang air memiliki dampak positif bagi kenaikan tingkat finansial keluarganya. Dampak

ekonomi ini dirasakan berkelanjutan menurutnya karena festival perang air ini rutin setiap tahun diadakan.

“menurut saya pemberitaan diantara memberi dampak baik bagi festival disini. Karena adanya pemberitaan ini wisatawan akan semakin berdatangan untuk melihat festival kami, selain itu yang tidak tahu mengenai festival ini jadi mengetahui kemudian ini semakin viral, saya berharap setiap tahunnya makin ramai, karena juga mata pecaharian saya sebagai tukang becak meningkat berkali-kali lipat karena adanya festival ini”.

Terakhir ada Ervan Saharudin selaku masyarakat juga mengungkapkan hal senada mengenai pemberitaan perang air di anratariau.com. Menurutnya berita mengenai festival ini sengaja menjadi agenda penting yang diberdayakan oleh antarariau.com melalui berita yang dimuat.

Berdasarkan pendapat diatas ketiga dari narasumber menyatakan jika berita perang air (cian cui) di Selatpanjang oleh media antarariau.com membawa dampak positif diberbagai bidang. Ketiga

pandangan narasumber yang searah mengenai berita perang air (cian cui) selaras dengan agenda yang dibentuk oleh antarariau.com yang mengangkat berita perang air yang terbagi menjadi beberapa edisi setiap tahunnya.

b. Institusional

.Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media. Menurut Fairclough dalam menentukan sociocultural hal yang dilihat dari dimensi *discourse practice*. Dalam hal ini, Fairclough membuat tiga level sociocultural practice, yaitu level situasional, institusional, dan sosial.

Untuk mengetahui sociocultural practice sebuah media hal yang perlu diperhatikan ialah pada tahap *discourse practice*. Dalam hal ini, analisis produksi dan konsumsi teks merupakan hal yang diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pemberitaan perang air yang dimuat di antarariau.com adalah agenda antarariau.com diduga dalam upaya memenuhi tanggung jawab sebagai media yang menjadi corong pemerintah.

Agenda yang telah ditentukan oleh pemerintah seperti industri kreatif dikerucutkan lagi oleh antarariau.com menjadi agenda-agenda kecil yang

dimuat menjadi berita nantinya, misalnya festival atau tempat-tempat wisata yang diangkat menjadi berita. Hal ini tidak terlepas dari festival perang air (cian cui) yang diduga menjadi agenda tersendiri karena berita yang dimuat mengenai perang air terdapat lima berita pada tahun 2017 dan empat berita pada 2018.

c. Sosial

Ditengah media online lain yang bersaing dalam meningkatkan ekonomi media, seperti mencari sebanyak-banyaknya berita mengenai sesuatu yang *up to date* antarariau.com tetap memberikan sesuatu yang berbeda dari media online lainnya, misalnya memfokuskan agenda pada berita ringan (*soft news*), berusaha mengangkat agenda mengenai promosi daerah atau tempat wisata misalnya festival perang air (cian cui).

Melalui pemberitaan tersebut, antarariau.com mengemas peran pemerintah kota Selatpanjang menyusun festival perang air (cian cui) dengan sistematis dan bertambah baik disetiap tahunnya. Berita yang dimuat semua berisi mengenai tanggapan positif dari festival perang air dan peningkatan-peningkatan dari berbagai bidang. Pada pemberitaan tersebut antarariau.com

juga memberikan citra positif terhadap berita perang air, tidak ada satupun unsur dalam berita yang memuat kekurangan dari festival perang air ini.

Selain menyusun dan mengemas sisi positif mengenai berita perang air, antarariau.com menjelaskan secara rinci siapa saja yang diuntungkan dengan adanya festival perang air ini, sehingga terlihat dari berita ini adalah keberhasilan pemerintah dalam membangun sektor pariwisata daerah. Banyaknya berita mengenai perang air juga memperlihatkan media ingin mengulas kembali keberhasilan pemerintah, terbukti tiga berita pada 2017 masih tetap ditambah oleh antarariau.com empat berita pada 2018.

Masing-masing pembaca memiliki asumsi dengan gaya penyampaian berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menyetujui berita perang air diagendakan antarariau untuk memajukan daerah seperti Kota Selatpanjang, baik pada bidang ekonomi maupun pariwisata daerahnya. Namun seluruh pembaca sepakat bahwa festival Perang Air yang diberitakan oleh antarariau.com membuat sektor pariwisata dan ekonomi meningkat di Kota Selatpanjang.

Pembahasan

Setelah melakukan analisis, peneliti berpandangan bahwa media online antarariau.com berusaha memaparkan sisi positif dari berita perang air (*cian cui*) di Selatpanjang. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yaitu tukang becak Bang Kitan, Wahid mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Riau dan Ervan mahasiswa UIN suska Riau, kemudian dari antarariau ada editor merangkap wartawan FB Anggoro dan Retmont sebagai editor berita online maka peneliti mendapatkan beberapa alasan berkaitan dengan pembahasan mengenai pemberitaan perang Air (*cian cui*) di Kota Selatpanjang oleh antarariau.com.

Berita perang air pada portal berita antarariau.com memberikan representasi identitas dan relasi bahwa wartawan ingin menciptakan hubungan dengan narasumber yang bertujuan agar ia dapat memosisikan dirinya sebagai seperti masyarakat yang berada dalam lingkungan majemuk, berbaur dan melihat situasi sehingga berita yang ditampilkan dapat dimuat sesuai dengan ideologi dari portal berita antarariau.com.

Pertama, berita perang air (*cian cui*) berkaitan dengan kepentingan publik. Dalam hal ini antarariau.com menyatakan bahwa pemberitaan perang air (*cian cui*)

merupakan berita yang harus diketahui publik. Kedua, pemberitaan tersebut berkaitan dengan adanya tanggung jawab antarariau.com sebagai media pemerintah yang menjadi corong untuk publikasi tentang agenda-agenda pemerintah kemudian menjadi daftar agenda kembali di media Antara termasuk antarariau.com. Ketiga, antarariau ingin mengambil agenda lain dengan media online yang sejajar dengannya, jika media online lain ingin mengambil isu atau agenda tentang pemerintah maka antarariau.com akan mengedepankan mengenai berita lain yang dikemas untuk menyaingi berita media-media online tersebut.

Pada pemberitaan perang air (*ciancui*) di Kota Selatpanjang antarariau.com menegaskan didalam berita yang dimuat bahwa festival perang air ini bukan festival untuk acara keagamaan melainkan budaya yang diadaptasi dari permainan anak-anak ketika hari perayaan imlek sejak zaman dahulu. hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada didalam penelitian ini seperti pengungkapan kalimat-kalimat, cerita-cerita, hingga kejelasan dan pernyataan dari narasumber dengan wartawan antarariau.com pada saat festival perang

air berlangsung, Selain itu keikutsertaan pemerintah yang juga bekerjasama dengan dinas pariwisata sangat menonjolkan kepentingan yang tersirat, dari beberapa pernyataan yang dikutip didalam berita mengenai perang air serta di *blow up* nya berita perang air secara rutin selama festival ini berlangsung menunjukkan partisipasi pemerintah dan dinas pariwisata mengagendakan festival perang air sebagai objek wisata yang menyokong perekonomian dan meniadakan isu perselisihan antara umat beragama.

Dalam produksi berita antarariau.com, ideologi institusi memiliki peran yang penting. Dalam hal ini ideologi wartawan tidak mempengaruhi proses pemberitaan. Sebagai media online, *rating* merupakan hal yang terpenting. Dalam hal ini, antarariau.com memandang makna *rating* hanya sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menambah minat pelanggan berita, karena yang terpenting bagi antarariau.com adalah keberhasilan menjalankan agenda atau isu yang telah dirancang setiap tahunnya, mengingat antarariau adalah media semikomersial. Namun hal ini tidak terlepas juga dari *rating* untuk pembaca setianya. Melalui penyajian berita yang cepat dan berkualitas antarariau.com

membangun loyalitas dengan pembacanya secara massa.

Berdasarkan tersebut, menarik para memasang iklan untuk berlangganan di antarariau.com juga masih bisa dan lancar, setidaknya setiap portal berita antarariau.com dibuka maka terlihat iklan-iklan yang membanjiri halaman berita. Maka dengan demikian, antarariau.com tidak terlepas juga dari kepentingan ekonomi.

Pada tahap konsumsi teks, berkaitan dengan pemberitaan perang air (cian cui) di selat panjang Kepulauan Meranti, pembaca menyatakan bahwa berita mengenai festival ini dilatar belakangi oleh adanya keterlibatan pemerintah dan dinas pariwisata dalam membuat masyarakat majemuk, contohnya kebudayaan, suku, dan agama yang beragam dapat dipersatukan. Berita ini dibuat untuk mengubah etnosentris terhadap budaya tionghoa dan suku lainnya di Kota Selatpanjang, masyarakat yang religi tidak perlu menghawatirkan perang air karena perang air ini merupakan kebudayaan saja dan tidak ada sangkut paut dengan agama manapun, seperti yang dijelaskan oleh wartawan antara, kemudian teks berita berupa kutipan narasumber dalam berita perang air yang dimuat antarariau.com

Pada tahap sosiokultural, pemberitaan ini dapat dikategorikan kedalam level situasional. Pemberitaan ini dibuat karena latar belakang keberagaman kebudayaan, namun festival perang air di Selatpanjang memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Antarariau.com berusaha menampilkan pemberitaan yang berbeda mengenai festival perang air di Kota Selatpanjang. Pemberitaan ini juga dihadirkan karena keberagaman cara pandang mengingat di provinsi Riau juga didiami oleh keberagaman suku, ras, kemudian kebudayaan, serta karena dari segi religi juga memiliki kepercayaan atau agama berbeda-beda. Dengan pemberitaan mengenai perang air yang menampilkan sisi berbeda dan informasi-informasi yang kaya dapat menyeimbangkan atau memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat majemuk tersebut.

Kesimpulan.

1. Pada tahap analisis teks pemberitaan perang air di Selatpanjang Kepulauan Meranti media Online antarariau.com memaparkan sisi pluralisme pada berita perang air yang dimuat dengan memuat berita dengan *angle* kepentingan publik mengenai toleransi antar agama, suku dan etnis

keterbukaan kesetaraan dan persaudaraan yang tergambar melalui berita perang air dengan menampilkan hubungan antara wartawan, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, dalam identitasnya wartawan menempatkan diri sebagai pihak yang mendukung terwujudnya pluralisme antar etnis thionghoa dan melayu.

2. Pada tahap praktek kewacanaan, tahap produksi berita di antarariau.com menentukan wacana berita untuk menyetarakan masyarakat majemuk dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan antar suku ras dan agama. Penyebaran teks antarariau.com mengangkat nilai positif yang dimana nilai-nilai toleransi antar budaya dan nilai-nilai antara umat beragama yang lebih ditonjolkan dengan bertujuan memupuk jiwa pluralisme, dari sisi konsumsi teks dengan menunjuk wartawan untuk liputan.

3. Pada tahap *socialcultural practice* berkaitan dengan pemberitaan perang air (*cian cui*) di selatpanjang Kepulauan Meranti, situasional pembaca menganggap berita yang dimuat sesuai situasi yang terbentuk ketika perang air berlangsung dilatar belakang oleh adanya keterlibatan pemerintah dan

dinas pariwisata dalam membuat masyarakat majemuk. Tahap institusional media membentuk narasumber adalah pembaca aktif dalam berita perang air yang dimuat antarariau.com. dan tahap sosial pembaca mengetahui bahwa berita perang air yang dimuat, berawal dari

sebuah budaya tiong hoa yang dijadikan festival perang air, dan perang air merupakan kebudayaan khas Selatpanjang tidak ada sangkut paut dengan agama atau suku manapun.

Daftar Pustaka

- Amelia, Dita. 2011. *Analisis Wacana Pemberitaan Final Piala Suzuki AFF 2010 Di Media Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Azly, Eliswan, dkk. 2016. *Stylebook: Panduan Penulisan Berita Antara*. Jakarta: Perum LKBN Antara
- Hamad, Ibnu. 2007. *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. Vol 8.
- Kominfo dan LKBN Antara. 2016. *Panduan Pelaksanaan : Kewajiban Pelayanan Publik/Public Service Obligation (PSO) Bidang Pers Tahun 2016*. Jakarta : Perum LKBN Antara.
- Muhtadi, Asep Saeful. 1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Gramedia
- Syamsul, Asep M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online*. Bandung. PT. Nuansa Cendekia.

www.antarariau.com

www.antara.net.id